SERANGAN POLITIK PADA DUNIA ISLAM

Penyebab utama serangan ke Spanyol adalah kebencian dan dendam Barat yang telah mengakar dalam jiwa mereka sejak berlangsungnya Perang Salib. Kegagalan yang begitu cepat dalam mempertahankan kemenangannya dalam Perang Salib, bahkan mereka terlempar dari dunia Islam dengan pengusiran yang menghinakan, menjadikan Barat dendam. Kekalahan itu terus-menerus membakar jiwa mereka, sehingga dipenuhi dendam, kemurkaan dan kebencian terhadap kaum Muslim.

Barat merasakan kesulitan untuk mengulangi lagi serangannya terhadap Dunia Timur. Kekuatan Timur yang penduduknya berbeda-beda cukup mampu menahan dan memukul balik serangan Barat. Pada akhirnya, Barat melihat bahwa pembalasan dendam lebih mudah diarahkan ke Spanyol. Barat mulai mengarahkan misinya ke Spanyol dan berhasil menghancurkannya melalui serangan keji dan brutal. Dalam melakukan eksekusinya terhadap Spanyol, Barat menggunakan mahkamah-mahkamah inkuisisi, alat-alat pemenggal kepala dan rumah-rumah pembakaran yang kekejaman dan kebrutalannya melebihi kebuasan binatang buas. Tatkala kaum Muslim tak berdaya untuk bisa menolong Spanyol, —meski sebenarnya mampu memberi pertolongan pada Spanyol— Barat terus-menerus melakukan penyiksaan terhadap penduduk Muslim Spanyol. Kaum Muslim justru mundur dan

membiarkan Spanyol menjadi santapan lezat Barat. Dengan demikian, Barat semakin berambisi memikirkan cara lain untuk melakukan penyiksaan. Seandainya tidak ada kekuatan kaum Muslim, apalagi dengan adanya Daulah Utsmaniyah, niscaya serangan Barat terhadap Daulah Islam akan dilancarkan secara terus-menerus. Akan tetapi, kekuatan kaum Muslim, serangan, dan pembebasan Utsmaniyah terhadap Eropa menjadi problem yang paling menakutkan Barat. Trauma ini menjadikan Barat menahan serangannya terhadap kaum Muslim sehingga dalam Perang Salib kedua mereka tidak mengadakan serangan. Itulah yang menyebabkan serangan Barat terhadap Daulah Islam ditangguhkan, hingga pertengahan abad 18 Miladiyah. Sikap Barat ini melahirkan keadaan stagnan di seluruh dunia Islam. Pengembangan dakwah Islam menjadi sepi. Gelora Islam menurun dan padam. Penciptaan kondisi stagnan ini dilakukan Barat dengan menghilangkan rasa takut dari jiwa musuh-musuh mereka. Perang pemikiran dan serangan misionaris pun mulai dilancarkan. Gejala-gejalanya mulai tumbuh di dunia Islam. Perang itu disertai dengan berbagai serangan politik, yang tujuannya untuk memecah-belah Daulah Islam menjadi beberapa bagian. Mencabik-cabik dunia Islam, kemudian mengikisnya. Kerja keras mereka akhirnya berhasil dengan gemilang.

Pada Perjanjian Caterina (1762-1796 M), Rusia memerangi Daulah Utsmaniyah dan berhasil mengalahkannya, lalu membagi-bagi sebagian wilayahnya. Rusia berhasil merampas kota Azov dan Semenanjung Crimea; menguasai seluruh Lembah Utara Laut Hitam, dan mendirikan kota Sevastopol sebagai pertahanan semenanjung Crimea; serta membangun pelabuhan dagang Odessa di Laut Hitam. Dengan demikian, Rusia menjadi pemain penting dalam percaturan politik luar negeri Daulah 'Utsmaniyah dan pemegang kendali Imperium Rumania. Rusia menyatakan bahwa dirinya penjaga ajaran Masihiah di Daulah Utsmaniyah. Pada tahun 1884 M, Turkestan memisahkan diri dari Turki, dan akhirnya Rusia sepenuhnya berhasil menguasai daerah itu.

Agresi tidak hanya dilakukan Rusia saja, bahkan meluas hingga melibatkan hampir semua negara Barat. Di awal bulan Juli 1798 M,

Napoleon menghantam Mesir dan berhasil menguasainya. Di bulan Pebruari tahun 1799 M, Napoleon menyerang bagian selatan wilayah Syam, dan berhasil menguasai Jalur Gaza, Ramallah, Yafa, dan membangun benteng 'Uka. Namun, akhirnya ekspedisi militer ini gagal, dan Napoleon kembali ke Mesir, selanjutnya pulang ke Perancis. Pada tahun 1801 M, ekspedisi ini dinyatakan gagal. Meski tidak berhasil, tetap membawa pengaruh sangat kuat terhadap kondisi Daulah Utsmaniyah, meninggalkan goncangan yang sangat kuat, dan akhirnya seluruh negara berbondong-bondong turut menyerang dunia Islam dan menguasai beberapa wilayahnya. Pada 1830 M, Perancis berhasil menduduki Aljazair dan berusaha keras untuk menguasai Tunisia hingga akhirnya berhasil pada tahun 1881 M, kemudian mencaplok Maroko tahun 1912 M. Italia juga berhasil menduduki Tripoli tahun 1911 M. Dengan demikian, mereka sepenuhnya telah menguasai atau memisahkan Afrika Utara dan melepaskannya dari Pemerintahan Islam. Daerah-daerah tersebut tunduk pada pemerintahan kufur sebagai daerah jajahan.

Serangan Barat tidak cukup sampai di sini saja. Penjajahan terus meluas dengan mencaplok wilayah-wilayah Daulah yang masih belum terjajah. Inggris menjajah 'Aden tahun 1839 dan melebarkan pengawasannya di lembah-lembah yang luas di perbatasan Yaman Selatan hingga Timur Jazirah Arab. Sebelumnya Inggris telah menguasai India dalam beberapa periode. Inggris berhasil mencabut kepemimpinan kaum Muslim dari India dan mendudukinya. Sebelum Inggris masuk, kaum Muslimlah yang memegang kekuasaan di India. Inggris mengambil alih dan meletakkan mereka di sektor-sektor yang lemah, yang lambat-laun akan melemahkan posisi mereka secara umum. Kemudian pada tahun 1882, Inggris mencaplok Mesir dan pada tahun 1898, menguasai Sudan. Demikian juga Belanda berhasil menjajah pulau-pulau India Timur. Afganistan dikepung di bawah tekanan Inggris dan Rusia. Hal yang sama dialami Iran. Gelombang serangan bangsa-bangsa Barat di seluruh wilayah Islam semakin meningkat, sampai semuanya jatuh di bawah kendali Barat dan merasa bahwa serangan Salib selalu diperbaharui dengan tetap menjaga kemenangan demi kemenangan. Akhirnya kaum Muslim sibuk membendung gelombang pasukan besar

Barat atau berupaya meringankan tekanannya. Muncul gerakan-gerakan perlawanan terhadap Barat di wilayah-wilayah Islam. Di Aljazair pemberontakan meletus. Kaum Muslim di India mengamuk. Para pengikut sekte al-Mahdi di Sudan bangkit diikuti pemberontakan Sanusiah. Semua itu menunjukkan potensi kekuatan yang terpendam dalam tubuh dunia Islam, meski dari luar tampak diam dan lemah. Hanya saja, gerakan-gerakan atau usaha-usaha ini akhirnya padam dan tidak berhasil menyelamatkan dunia Islam. Gerakan-gerakan keislaman itu tidak berhasil menghentikan pendudukan dan serangan Barat. Barat masih melanjutkan serangannya dengan dua kekuatan utama: politik dan tsaqafah. Barat tidak hanya memecah-belah wilayah dunia Islam menjadi beberapa bagian, tetapi juga menikam dari dalam Daulah Utsmaniyah yang notabene adalah Daulah Islam. Barat memicu bangkitnya gerakan-gerakan kebangsaan di dalam tubuh Daulah Utsmaniyah. Isu penjajahan oleh 'bangsa asing' dijadikan alat penggerak oleh Barat untuk membangkitkan bangsa-bangsa Balkan. Sejak tahun 1804 M, mereka didorong untuk mengadakan pemberontakan yang terus melebar, hingga akhirnya berhenti pada tahun 1878 dengan kemerdekaan bangsa-bangsa Balkan. Mereka juga menggerakkan negara-negara Yunani untuk melakukan revolusi. Api revolusi itu dinyalakan sejak tahun 1821 hingga akhirnya berhenti karena masuknya pihak asing yang memerdekakan Yunani dari Turki pada tahun 1830 M. Negeri-negeri Balkan mengikutinya hingga payung Daulah Utsmaniyah sebagai Daulah Islam terlipat dari daerah Balkan, Pulau Kreta, Siprus dan sebagian besar pulau di Laut Tengah. Bangsa-bangsa Barat dalam melakukan aksinya menggunakan berbagai macam kekejian. Kaum Muslim di Balkan dan kepulauan Laut Tengah diteror dan dihantam secara keji. Sebagian besar kaum Muslim diusir dari rumah-rumah mereka. Mereka lari mengungsi dengan membawa agama mereka, lepas dari kekejaman kafir dan berlindung ke negara Arab yang disebut sebagai Daulah Islam dan bagian dari Daulah Islam. Georgia, Bosnia, Chechnya, dan daerah-daerah lainnya, tidak lain adalah putra-putra pahlawan kaum Muslim yang tidak rela tunduk pada pemerintahan kufur. Mereka lari dengan membawa agama Islam ke perkampungan-perkampungan Islam dan Pemerintahan Islam.

Apakah Barat berhenti sampai di sini saja? Tidak! Bahkan, dengan berbagai sarana yang samar, Barat membangkitkan gerakan-gerakan pemisahan dan pemecah-belahan umat Islam dari kesatuan Negara, dengan meniupkan perbedaan antara Turki dan Arab. Mereka disulut untuk mengadakan gerakan-gerakan kebangsaan. Barat terus-menerus menggerakkan, bahkan membantu mereka mendirikan partai-partai politik berkebangsaan Turki dan Arab, seperti Partai Turki Muda, Partai Persatuan dan Kemajuan, Partai Kemerdekaan Arab, Partai Keamanan, dan partai-partai lainnya. Partai-partai inilah yang menyebabkan kondisi dalam negeri Daulah Islam mengalami goncangan dan tidak stabil. Goncangan-goncangan di balik berbagai tragedi dalam negeri, oleh Barat diikuti dengan berbagai serangan dari luar sampai meletusnya Perang Dunia I, yang memberi kesempatan terbuka bagi Barat untuk menyerang langsung dunia Islam. Dalam kesempatan ini Barat berhasil menguasai sisa-sisa wilayah Daulah Islam, menghabisi, dan menenggelamkannya dari permukaan dunia. Daulah Utsmaniyah terseret dalam Perang Dunia I, yang berakhir dengan kemenangan sekutu dan kehancuran Daulah Islam. Pasca perang, Barat mengkapling-kapling seluruh dunia Islam layaknya harta jarahan. Tidak ada Daulah Islam yang tersisa kecuali Turki, yang telah menjadi negara kecil dengan sebutan Negara Turki. Setelah perang berakhir pada tahun 1918 M, Turki hidup di bawah belas kasihan Barat hingga tahun 1921 M, yaitu ketika Turki mampu memerdekakan diri setelah memberi jaminan terlebih dahulu pada sekutu dengan penghapusan Daulah Islam.